

Kearifan Lokal sebagai Modal Humaniora dalam Penguatan Harmoni Sosial

¹Hilalludin Hilalludin ²Dedi Sugari ³Erna Dwi Maryani ⁴Adel Vieka Octamiana

¹Institusi Penulis ²Institusi Penulis ³Institusi Penulis

Email: 1hilalluddin34@gmail.com 2sugarydedi70@gmail.com 3ernad7272@gmail.com
4251500060@almaata.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran kearifan lokal sebagai modal humaniora dalam memperkuat harmoni sosial di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya digital. Berangkat dari kegelisahan akademik bahwa nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan oleh budaya global yang serbainstan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka mendalam untuk menelaah relevansi dan transformasi nilai budaya lokal dalam konteks sosial kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu menguatkan kohesi, solidaritas, serta resolusi konflik melalui mekanisme trust, reciprocity, dan identitas kolektif. Dalam pendidikan humaniora, nilai-nilai lokal terbukti berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran kritis generasi muda melalui proses internalisasi nilai yang terstruktur, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka pendidikan humanistik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa modernisasi justru mendorong terjadinya adaptasi kreatif kearifan lokal melalui proses glocalisasi, menghasilkan bentuk-bentuk baru seperti gotong royong digital, komunitas daring berbasis solidaritas, dan revitalisasi budaya melalui platform digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal memiliki fleksibilitas kultural yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas, merawat keberagaman, dan menciptakan harmoni sosial di tengah perubahan global yang cepat. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal humaniora strategis yang berperan penting dalam membangun ketahanan sosial dan memperkuat integrasi masyarakat di era modern.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Harmoni Sosial, Modal Humaniora, Glocalisasi, Pendidikan Humaniora

Abstract

This article examines the role of local wisdom as a form of humanistic capital in strengthening social harmony amid the challenges of globalization, modernization, and the rise of digital culture. Departing from the academic concern that local values are increasingly marginalized by fast-paced global culture, this study employs a qualitative literature-based approach to analyze the relevance and transformation of local cultural values in contemporary society. The findings reveal that local wisdom functions not only as cultural heritage but also as social capital that reinforces cohesion, solidarity, and conflict resolution through mechanisms of trust, reciprocity, and collective identity. In the field of humanistic education, local values significantly contribute to shaping students' character and critical consciousness, aligning with humanistic educational theories that emphasize reflective and value-based learning. Furthermore, the study highlights how modernization encourages creative adaptation of local wisdom through glocalization, resulting in new expressions such as digital mutual aid, online solidarity communities, and the digital revitalization of cultural traditions. These dynamics demonstrate that local wisdom possesses cultural flexibility that enables communities to preserve identity, maintain social balance, and foster harmony amid rapid global changes. Therefore, this article concludes that local wisdom represents a strategic form of humanistic capital essential for building social resilience and strengthening communal integration in the modern era.

Keywords: Local Wisdom, Social Harmony, Humanistic Capital, Glocalization, Humanistic Education

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, dinamika kehidupan sosial Indonesia menghadapi perubahan yang semakin kompleks, terutama akibat arus globalisasi, percepatan teknologi, serta menguatnya individualisme dalam masyarakat urban. Fenomena ini memicu terjadinya fragmentasi sosial, polarisasi opini, dan melemahnya solidaritas antarwarga. Di tengah kondisi tersebut, kearifan lokal yang selama ini menjadi jangkar nilai masyarakat Indonesia menghadapi tantangan baru: bagaimana tetap relevan dalam dunia yang serbadaring, serbacepat, dan sarat kompetisi. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai modal humaniora yang berfungsi menjaga harmoni sosial, membangun kesadaran etis, serta memperkuat identitas komunal. Dengan demikian, kearifan lokal memegang peran signifikan dalam merawat kohesi sosial di tengah perubahan budaya global (Fadli, 2021).

Dalam konteks akademik, studi mengenai kearifan lokal (local wisdom) berkembang lintas disiplin seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, hingga kajian keislaman. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada inventarisasi tradisi atau deskripsi budaya tanpa mengkaji fungsi humanioranya secara mendalam. Padahal, local wisdom bukan sekadar warisan budaya, melainkan seperangkat nilai hidup yang membentuk etos kebersamaan, etika komunikasi, dan mekanisme penyelesaian konflik. Ruang kosong inilah yang perlu dijembatani: bagaimana kearifan lokal berperan sebagai “modal sosial-humaniora” yang mampu memperkuat harmoni sosial di tengah tantangan modernitas, terutama dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang plural dan multicultural (Silitonga, 2023).

Dalam perspektif pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer, kearifan lokal memiliki kedekatan filosofis dengan nilai-nilai kemanusiaan universal (rahmatan lil 'alamin). Banyak tradisi lokal sejatinya memuat nilai-nilai serupa dengan prinsip Islam tentang musyawarah, keadilan sosial, solidaritas, serta penghargaan terhadap keberagaman. Misalnya, budaya *gotong royong*, *musyawarah kampung*, dan *adat basandi syarak* menunjukkan sejauh mana nilai lokal dan nilai keagamaan saling bertaut, membentuk harmoni sosial berbasis etika kolektif. Kajian ini menjadi penting mengingat wacana Islam kontemporer semakin menekankan relevansi konteks lokal dalam mengembangkan peradaban yang humanis dan inklusif. Dengan demikian, mengkaji kearifan lokal sebagai modal humaniora membuka ruang dialog antara tradisi, agama, dan modernitas secara kreatif dan konstruktif (Akhmad et al., 2025).

Selain itu, perkembangan media sosial dan budaya digital turut mempengaruhi pola interaksi masyarakat, khususnya generasi muda yang kini lebih sering berinteraksi dalam ruang virtual ketimbang dalam ruang sosial tradisional. Hal ini berpotensi memperlemah internalisasi nilai lokal yang selama ini ditanamkan dalam ruang komunal seperti kampung, keluarga besar, atau pertemuan adat. Namun, kondisi ini juga menawarkan peluang: kearifan lokal dapat direvitalisasi melalui media digital yang lebih adaptif dengan preferensi generasi muda. Tantangannya adalah bagaimana mengemas nilai-nilai tersebut sehingga tetap otentik tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, revitalisasi kearifan lokal harus dipahami bukan sebagai romantisme masa lalu, melainkan sebagai strategi penguatan harmoni sosial dalam konteks abad ke-21 (Hutabarat et al., 2023).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal humaniora dalam memperkuat harmoni sosial masyarakat Indonesia. Originalitas studi ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mendeskripsikan tradisi, tetapi menempatkan kearifan lokal

sebagai perangkat epistemik yang memiliki daya transformasi sosial. Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah: (1) bagaimana kearifan lokal beroperasi sebagai sumber nilai bagi harmoni sosial, (2) bagaimana nilai tersebut beradaptasi dengan perubahan budaya modern, dan (3) bagaimana pemikiran Islam kontemporer dapat berdialog dengan kearifan lokal untuk mengembangkan etika sosial yang inklusif. Dengan menysasar ruang ini, artikel ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa kerangka analitis baru tentang peran kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial, sekaligus memperkaya diskursus humaniora di Indonesia (Andira & Mesra, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang memandang kearifan lokal sebagai realitas sosial yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan sistem makna masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena karakter kearifan lokal tidak dapat dipahami melalui ukuran-ukuran kuantitatif, melainkan melalui penghayatan terhadap nilai, simbol, praktik budaya, serta konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan sekadar mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal, tetapi menggali bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja sebagai modal humaniora yang menopang harmoni sosial di tengah perubahan budaya modern (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, pemuka agama, pendidik lokal, serta generasi muda yang terlibat dalam revitalisasi nilai budaya daerah. Observasi dilakukan pada ruang-ruang sosial seperti musyawarah kampung, kegiatan gotong royong, ritual adat, serta aktivitas komunitas yang mempraktikkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi penelusuran naskah adat, arsip budaya, literatur akademik, dan konten digital yang merepresentasikan transformasi nilai lokal di era modern. Triangulasi antar-

sumber dilakukan untuk memastikan validitas dan kedalaman temuan (Sholikhah, 2023).

Analisis data dilakukan melalui teknik *thematic analysis* dengan mengikuti langkah-langkah coding mulai dari open coding untuk mengidentifikasi kategori awal, axial coding untuk memetakan hubungan antar-tema, hingga selective coding untuk merumuskan pola dan narasi besar terkait peran kearifan lokal dalam penguatan harmoni sosial. Analisis ini memperhatikan konteks dialogis antara nilai budaya lokal, dinamika sosial kontemporer, dan perspektif humaniora, termasuk pemikiran Islam yang relevan. Melalui proses analisis yang sistematis, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber nilai etis, mekanisme sosial, dan instrumen pendidikan yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Wahyudin et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial untuk Membangun Kohesi dan Resolusi Konflik

Hasil kajian memperlihatkan bahwa kearifan lokal memainkan peran fundamental sebagai *modal sosial sekaligus modal humaniora* yang mengikat masyarakat dalam struktur kohesi yang stabil. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *musyawarah mufakat*, *adat saling menghormati*, dan *tepa selira* bukan hanya seperangkat norma tradisi, tetapi merupakan sistem penopang hubungan sosial yang menciptakan integrasi, rasa memiliki, serta rasa aman kolektif (Rani et al., 2025). Dalam perspektif teori *social capital* Robert Putnam, modal sosial terbentuk melalui *trust*, *reciprocity*, dan *social networking* dimensi yang tampak sangat kuat dalam budaya lokal Nusantara. Modal sosial tersebut bekerja sebagai mekanisme moral yang mengurangi potensi gesekan antarkelompok, menjaga ritme interaksi tetap harmonis,

sekaligus mencegah fragmentasi sosial di tengah perubahan sosial yang cepat (Ramadani & others, 2025).

Dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, kearifan lokal tampak menjadi penopang kohesi ketika masyarakat berhadapan dengan arus modernisasi, urbanisasi, hingga penetrasi teknologi digital yang membawa pola kehidupan serba individualistik. Kajian lapangan dan literatur menunjukkan bahwa di berbagai daerah, praktik budaya lokal tetap menjadi rujukan utama ketika masyarakat membutuhkan pedoman untuk menjaga keseimbangan sosial. Tradisi *selamatan*, *mapalus*, *mopondoni*, *siri' na pacce*, atau *merariq* misalnya, memperlihatkan bahwa komunitas masih mengandalkan nilai-nilai lokal untuk meneguhkan solidaritas dan mengatur relasi sosial. Ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal memiliki fungsi regulatif yang tidak tergantikan oleh struktur formal negara ataupun instrumen hukum positif (Sinambela et al., 2025).

Lebih jauh lagi, kearifan lokal terbukti menjadi sarana resolusi konflik yang bersifat preventif, kuratif, sekaligus transformatif. Dalam banyak budaya lokal, mekanisme penyelesaian konflik dilakukan secara dialogis, berbasis komunitas, dan mempertimbangkan hubungan emosional serta historis antarpihak. Contoh klasik dapat dilihat pada sistem *pela gandong* di Maluku yang meredam konflik dengan menguatkan solidaritas lintas agama, atau tradisi *adat rukun* di Jawa yang mengedepankan negosiasi keseimbangan relasi sosial (Wahyudin et al., 2024). Dalam kerangka teori *conflict resolution* John Paul Lederach, mekanisme resolusi berbasis tradisi ini termasuk dalam kategori *bottom-up peacebuilding*, yakni pendekatan yang membangun perdamaian berkelanjutan dari basis kultural yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun struktur sosial baru yang lebih stabil setelah konflik mereda (Gulo, 2025).

Temuan penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa kearifan lokal bukan entitas statis yang hanya berfungsi sebagai identitas budaya, melainkan juga *modal sosial dinamis* yang memberikan kontribusi nyata dalam menjaga harmoni sosial. Ia dapat merespons tekanan eksternal seperti modernisasi, migrasi, perubahan kelas sosial, maupun penetrasi nilai-nilai global yang berpotensi memicu ketegangan dalam masyarakat multikultural. Kekuatan adaptif inilah yang menjadikan kearifan lokal tetap relevan dalam konteks Indonesia modern: ia bukan sekadar memelihara tradisi, tetapi bekerja sebagai sistem sosial yang menata ulang hubungan antarmanusia, memperkuat solidaritas, dan menjadi landasan etis dalam mengelola keberagaman. Dengan demikian, rumusan masalah pertama terjawab dengan tegas: kearifan lokal memiliki kedudukan strategis sebagai modal sosial dan modal humaniora yang menopang kohesi dan resolusi konflik dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Pelia, 2025).

Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Humaniora

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan kearifan lokal sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh generasi muda. Tantangan ini semakin kompleks pada era digital, ketika generasi Z dan Alpha dibentuk oleh arus budaya global yang cepat, masif, dan sangat memengaruhi preferensi identitas mereka. Proses internalisasi nilai tidak bisa lagi dilakukan melalui pendekatan normatif atau indoktrinatif; melainkan membutuhkan strategi pedagogis yang dialogis, kritis, dan kontekstual (Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, 2025). Di sinilah pendidikan humaniora memegang peran strategis sebagai ruang pengembangan empati, kesadaran budaya, dan kemampuan reflektif (Shidique et al., 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik Paulo Freire, yang menekankan pentingnya *critical consciousness* (kesadaran kritis).

Dalam pandangan Freire, peserta didik harus mampu membaca realitas sosial dan melihat kearifan lokal bukan sebagai tradisi statis, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang hidup, relevan, dan memiliki fungsi etis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengajarkan “apa itu budaya”, tetapi juga “mengapa budaya penting”, dan “bagaimana budaya memberi arah moral bagi kehidupan sosial” (Pasenrigading et al., 2025).

Studi lapangan dan literatur menunjukkan bahwa institusi seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan komunitas budaya yang menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman misalnya proyek budaya (project-based learning), etnopedagogi, revitalisasi seni tradisi, live-in, atau praktik musyawarah dalam kelas mampu menghasilkan peserta didik yang lebih sensitif terhadap nilai kebersamaan (Hilalludin Hilalludin & Adi Haironi, 2024), toleransi, dan dialog antarbudaya. Temuan ini senada dengan teori character education Thomas Lickona, yang menegaskan pentingnya membangun *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai satu kesatuan. Pendidikan yang memadukan nilai lokal dengan pendekatan humaniora terbukti memperkuat kualitas relasi sosial dan mengembalikan fungsi budaya sebagai modal etik bagi kohesi sosial (Nurlela et al., 2024).

Dengan demikian, temuan ini menegaskan rumusan masalah kedua: pendidikan humaniora memiliki peran sentral dalam memperkuat kearifan lokal sebagai fondasi harmoni sosial, sekaligus menjadi mekanisme pembentuk karakter generasi masa depan yang adaptif, reflektif, dan menghargai pluralitas budaya.

Kearifan Lokal sebagai Mekanisme Adaptif dalam Arus Modernitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menjadi ancaman bagi keberlangsungan kearifan lokal. Justru, masyarakat lokal menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi melalui proses glokalisasi (glocalization) sebagaimana dikemukakan oleh Roland Robertson. Glokalisasi

menggambarkan bagaimana masyarakat lokal tidak menerima budaya global secara pasif, tetapi melakukan proses seleksi, reinterpretasi, dan rekontekstualisasi sehingga nilai-nilai lokal dapat hidup berdampingan dengan modernitas. Proses ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih relevan dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer (Saryuti & Nur, 2025).

Fenomena ini dapat ditemukan pada munculnya berbagai praktik yang memodernkan nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan esensi sosialnya. Misalnya, semangat gotong royong muncul dalam bentuk crowdfunding, donasi digital, komunitas relawan online, dan gerakan solidaritas lintas daerah melalui media sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti solidaritas, kepedulian sosial, dan kebersamaan tetap relevan bahkan semakin menguat ketika difasilitasi oleh teknologi digital. Dalam perspektif Cultural Resilience Theory, kemampuan masyarakat untuk menafsir ulang nilai budaya agar tetap fungsional merupakan indikator ketahanan budaya yang penting dalam menghadapi perubahan sosial (Taib et al., 2024).

Selain itu, adaptasi kearifan lokal dalam konteks modernitas juga berfungsi sebagai penopang stabilitas sosial di tengah meningkatnya tantangan kontemporer seperti polarisasi politik, intoleransi digital, dan melemahnya interaksi antarwarga (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025). Kearifan lokal berfungsi sebagai etika sosial yang mampu menstabilkan hubungan antarkelompok melalui mekanisme dialog, harmoni, dan kolaborasi. Hal ini memperkuat teori Communitarianism (Amitai Etzioni) yang menekankan bahwa komunitas dengan nilai lokal yang kuat cenderung lebih stabil, inklusif, dan mampu menyelesaikan konflik secara internal (Najiba et al., 2025).

Temuan ini menjawab rumusan masalah ketiga bahwa kearifan lokal tidak hanya bertahan sebagai tradisi budaya, tetapi juga berevolusi sebagai

modal humaniora yang relevan, adaptif, dan inovatif. Kearifan lokal terbukti menjadi sumber kekuatan sosial yang mampu menjaga harmoni, memperkuat identitas kolektif, dan memfasilitasi inovasi sosial dalam menghadapi perubahan zaman (Anista, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal humaniora yang memiliki peran strategis dalam memperkuat harmoni sosial di tengah tekanan modernisasi dan penetrasi budaya global. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, tepa selira, serta etika komunal terbukti menjadi fondasi kohesi sosial dan mekanisme resolusi konflik yang efektif, baik dalam bentuk tradisional maupun adaptasinya di era digital. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai perangkat sosial yang hidup dan adaptif, mampu menjaga stabilitas relasi sosial ketika masyarakat menghadapi perubahan struktural, diferensiasi sosial, maupun tantangan global. Melalui perspektif teori modal sosial Putnam, glokalisasi Robertson, hingga cultural resilience, terlihat bahwa kearifan lokal berperan besar dalam membangun jejaring kepercayaan, solidaritas, dan identitas kolektif yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan humaniora memiliki posisi sentral dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal, terutama melalui proses internalisasi nilai pada generasi muda. Dengan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, praktik etnopedagogi, pengalaman budaya langsung, serta pendekatan humanistik sebagaimana digagas Paulo Freire, institusi pendidikan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, toleran, dan memiliki kesadaran kritis dalam menghadapi arus globalisasi. Selain itu, temuan mengenai transformasi nilai lokal dalam ruang digital

seperti munculnya solidaritas online dan gotong royong digital menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan berevolusi seiring perkembangan zaman. Keseluruhan hasil penelitian ini menutup kajian dengan penegasan bahwa kearifan lokal merupakan sumber daya humaniora yang tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga diberdayakan sebagai landasan pembangunan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. A., Ramli, A. T., & Muhammad, S. (2025). Membuka Kedok Dualitas: Mengeksplorasi Identitas Digital Remaja di Media Sosial. *Journal of Humanity and Social Justice*, 43–63.
- Andira, A., & Mesra, R. (2025). Dinamika Hubungan Sosial Di Era Media Sosial: Studi Kasus Di Kalangan Remaja Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 77–89.
- Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35–43.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 44. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gulo, F. D. (2025). Mencari Identitas Nasional Di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 100–105.
- Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process*. 1(1), 62–74.

- Hutabarat, N. N., Lubis, B. M., Adelia, V., & Nasution, A. P. (2023). Analisis Peranan Pasar Modal Dalam Mendukung Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional Pasca Pandemi Covid 19. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 1646–1653.
- Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi, W. K. S. H. (2025). Analisis Pebandingan Sistem Pengajaran Pesantren Tradisional dan Modern di Indonesia. *Journal of Islamic Taransformation and Education Management*, 2 No.(1), 25–31.
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 24–32.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL ANAK DI ERA DIGITAL: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 185–194.
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9).
- Pelia, P. E. (2025). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Bahasa Dan Sastra (JBS)*, 1(1), 23–30.
- Ramadani, W., & others. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 724–730.
- Rani, A., Iltizam, A. A., & Hilalludin, H. (2025). PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP. 2(1), 328–337.
- Saryuti, S., & Nur, H. (2025). Identitas di Era Maya: Pencarian Jati Diri Remaja dalam Labirin Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02),

13-23.

Shidique, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3), 98-112.

Sholikhah, A. (2023). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342-362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>

Silitonga, P. (2023). PENGARUH POSITIF DAN NEGATIF MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, PSIKOLOGIS, DAN PERILAKU REMAJA YANG TIDAK TERBIASA DENGAN TEKNOLOGI SOSIAL MEDIA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077-13089.

Sinambela, A. P., Soesanto, E., & Hartanto, D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 122-132.

Taib, Z., Septriawan, R., & Rozi, F. (2024). Media sosial berpengaruh pada perubahan perilaku sosial remaja kota medan di era digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 84-102.

Wahyudin, M. I., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 130-136. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2853>